

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Purnama dan Wahyuni (2017), Bowlby menjelaskan bahwa *attachment* adalah hubungan emosional yang terbentuk sejak lahir antara anak dengan orang tuanya dan berdampak dalam pembentukan hubungan anak tersebut sepanjang hidupnya. KemenPPPA (2019) juga menjelaskan bahwa *attachment* dengan anak termasuk pada kedekatan emosional berupa sensitivitas dan sikap responsif orang tua yang dapat memberikan rasa aman. Bowlby dan Ainsworth membagi *attachment* menjadi 2 tipe *attachment style* yaitu *secure* dan *insecure*. Marrone (2014) mendefinisikan *attachment style* sebagai kecenderungan sikap atau cara seseorang dalam menjalin dan mengelola hubungan dekat dengan orang lain. *Secure attachment* membentuk seseorang untuk dapat merasa lebih positif seperti percaya diri, optimis, dan berpengaruh pada kemampuannya dalam berhubungan dekat dengan orang lain. Sedangkan *insecure attachment* membuat seseorang cenderung menjauh dari hubungan dengan orang lain (menarik diri dan berusaha tidak tergantung pada orang lain) hingga menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam sebuah kedekatan.

WEN (2023) melalui wawancara bersama penulis menjelaskan bahwa *insecure attachment* dapat terbentuk ketika saat kecil seseorang tidak menerima perlakuan hangat dari orang tuanya (mendapatkan kekerasan fisik, emosional, maupun penolakan) maupun keadaan keluarga yang kurang harmonis. Hal ini juga sejalan dengan Kurniasari (2019) yang menyebutkan bahwa anak yang memiliki pengalaman kurang menyenangkan maupun kekerasan di masa kecil dapat dipastikan memiliki *insecure attachment* dengan orang tuanya. Di Indonesia sendiri dalam Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) yang dilakukan oleh KemenPPPA pada 2021 menunjukkan bahwa orang dewasa sebagai pelaku kekerasan fisik dan kekerasan emosional terutama pada perempuan

usia 13 – 17 tahun berasal dari keluarga. Prevalensi kekerasan fisik oleh keluarga dalam 12 bulan terakhir sejumlah 43,4% pada perempuan dan 27,52% pada laki-laki, sedangkan prevalensi kekerasan emosional oleh ayah dan ibu dalam 12 bulan terakhir sejumlah 58,2% pada perempuan dan 50,1% pada laki-laki.

Dampak dari kekerasan dan pengalaman kurang menyenangkan dari orang tua di masa kecil hingga menimbulkan terbentuknya *insecure attachment* juga tampak pada apa yang dialami oleh AR. Dalam wawancara bersama penulis, AR menceritakan bahwa ia terdiagnosa memiliki kecenderungan *insecure attachment* bertipe *avoidant*. Hal ini kemudian berdampak kesulitan membangun hubungan dekat dan rasa percaya terhadap orang lain. Selain itu, dalam penelitian Ramba, Daud, dan Hamid (2022), juga dapat ditemukan contoh kasus pada MRAP dan S yang memiliki *insecure attachment* akibat kekerasan emosional yang pernah didapat dari orang tua dan berdampak ketika menjalin hubungan dengan orang lain saat dewasa. MRAP dan S banyak merasa cemas dalam hubungan, memiliki rasa percaya yang tidak konsisten, takut ditinggalkan, merasa tidak nyaman jika bergantung pada pasangan, dan cemas ketika pasangan bergantung.

Meskipun *attachment* terbukti memiliki dampak pada anak hingga dewasa, tidak semua orang tua memiliki pengetahuan mengenai *attachment*. Berdasarkan pengalamannya sebagai psikolog dan praktisi Theraplay, WEN (2023) membagikan bahwa orang tua yang beliau temui tidak tau mengenai *attachment*, tidak menyadari pentingnya pengaruh *attachment* untuk anak, dan tidak tau cara untuk terkoneksi dengan anak. Berdasarkan uraian mengenai angka kekerasan oleh keluarga yang berpotensi menciptakan *insecure attachment* pada anak beserta dampak yang dapat ditimbulkan dari *attachment* antara anak dan orang tua, maka perlu bagi setiap calon orang tua maupun orang tua untuk dapat memiliki pengetahuan mengenai *attachment* agar dapat membantu memaksimalkan perkembangan seorang anak. Maka dari itu, diperlukan perancangan media untuk memberi informasi kepada orang tua atau pasangan baik yang berencana memiliki maupun yang baru memiliki anak untuk dapat mengetahui mengenai *attachment*

dalam hubungan anak dan orang tua dengan harapan agar orang tua dapat menerapkannya dan membangun hubungan yang sehat maupun positif.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan *mobile website* mengenai *attachment style* dengan anak bagi orang tua di Jabodetabek?

1.3 Batasan Masalah

Dalam perancangan *mobile website* mengenai *attachment style* dengan anak bagi orang tua terdapat beberapa batasan masalah yang ditetapkan penulis diantaranya yaitu:

1) Demografis

- a. Jenis Kelamin : Pria dan wanita
- b. Usia : 25 – 35 tahun

Orang tua yang memiliki anak usia 0 – 5 tahun

Batasan usia target perancangan disesuaikan data dari Litbang Kompas pada 2023, menunjukkan usia menikah SES A dan B serta usia ingin menikah berada pada rentang 25 – 35 tahun. Selain itu usia target juga ditujukan pada orang tua yang memiliki anak berusia 0 – 5 tahun karena berdasarkan fase *attachment* menurut Bowlby dalam Holmes (2014), anak usia 0 hingga 3 tahun ke atas menjadi usia terjadinya perkembangan *attachment* anak dan pengasuhannya. Kemudian berdasarkan wawancara bersama Kusumaningrum (2023), beliau mengungkapkan bahwa 5 tahun pertama anak dapat menjadi waktu yang signifikan bagi orang tua untuk menerapkan *secure attachment* dalam hubungannya dengan anak

- c. Pendidikan : Minimal D3 atau S1

Batasan tingkat pendidikan setingkat perguruan tinggi diambil berdasarkan dengan data dari BPS (2022) mengenai tingkat pendidikan target yang memiliki usia perkawinan pertama

pada usia 25 – 35 tahun yang kebanyakan mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi.

- d. Pekerjaan : Karyawan, wirausaha, pengurus rumah tangga
- e. SES : A dan B

Selain itu pemilihan tingkat pendidikan dan SES target perancangan berkaitan dengan kemampuan literasi yang dibutuhkan dalam mencerna dan memahami informasi. Aditomo (2018) menemukan bahwa individu dengan SES yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mempunyai literasi yang lebih baik.

2) Geografis

Perancangan ini ditargetkan kepada orang tua maupun calon orang tua yang tinggal di daerah perkotaan yaitu di wilayah DKI Jakarta sebagai target primer dan Bodetabek sebagai target sekunder. Pemilihan geografis target perancangan disesuaikan dengan lokasi *brand mandatory* yang berlokasi di Jakarta Selatan yang diharapkan dapat menjangkau daerah disekitarnya yang meliputi Jabodetabek terutama DKI Jakarta.

3) Psikografis

- Orang tua baru maupun calon pasangan yang hendak memiliki anak
- Orang tua maupun calon orang tua yang tidak tahu mengenai *attachment style*
- Memiliki kepedulian dan keinginan untuk mempelajari hal seputar pola asuh anak

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari perancangan tugas akhir berikut adalah untuk merancang *mobile website* mengenai *attachment style* dengan anak bagi orang tua.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu bagi penulis, masyarakat, dan universitas dengan penjelasan sebagai berikut:

1) **Bagi Penulis**

Selama proses perancangan tugas akhir, penulis belajar untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari dari universitas ke dalam sebuah karya perancangan terutama dalam hal perancangan *website*. Penulis juga mendapatkan banyak pengetahuan baru mengenai *attachment* antara orang tua dan anak yang penting dalam masa pertumbuhan anak

2) **Bagi Masyarakat**

Dengan adanya perancangan *mobile website* ini, hal ini dapat bermanfaat dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai *attachment style* terutama bagi orang tua baru maupun calon orang tua. Harapannya dengan adanya perancangan ini, orang tua dapat memahami pentingnya *attachment* dengan anak dan dapat menerapkan tipe *attachment* yang positif dengan anak.

3) **Bagi Universitas**

Perancangan tugas akhir ini dapat bermanfaat sebagai referensi untuk mahasiswa yang juga akan melakukan perancangan *mobile website* dalam tugas akhir.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA